

**BENTUK DAN MAKNA KOMPOSITUM BAHASA SASAK DIALEK  
MERIAQ-MERIKU DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata ( SI ) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**Julia Setia Ayu Dwis Naning**  
NIM 11511A0032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

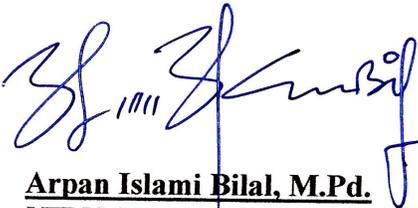
**SKRIPSI**  
**BENTUK DAN MAKNA KOMPOSITUM BAHASA SASAK DIALEK**  
**MERIAQ-MERIKU DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT**  
**KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2019**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 14 Agustus 2019

**Dosen Pembimbing I**

  
Siti Lamusiah, M.Si.  
NIDN 0811076901

**Dosen Pembimbing II**

  
Arpan Islami Bilal, M.Pd.  
NIDN 0806068101

**Menyetujui:**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Ketua Program Studi**  
  
Habiburrahman, M.Pd.  
NIDN 0824088701

**HALAMAN PENGESAHAN**

**BENTUK DAN MAKNA KOMPOSITUM BAHASA SASAK DIALEK  
MERIAQ-MERIKU DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
TAHUN 2019**

Skripsi atas Nama Julia Setia Ayu Dwis Naning Telah dipertahankan didepan  
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram  
Tanggal, 20 Agustus 2019

**Dosen Penguji :**

**Siti Lamusiah, M.Si**  
NIDN 0811076901

(Ketua)

(.....)

**Nurmiwati, M.Pd**  
NIDN 0817098601

(Anggota)

(.....)

**Roby Mandalika Waluyan, M.Pd** (Anggota)  
NIDN 0822038401

(.....)

**Mengesahkan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

**Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H**  
NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Julia Setia Ayu Dwis Naning  
Nim : 11511A0032  
Alamat : Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Memang benar skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek *Meriq-meriku* di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan sebagai daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2019



Julia Setia Ayu Dwis Naning

NIM : 11511A0032

## MOTO

*“Memulai dengan penuh keyakinan”*

*“Menjalankan dengan penuh keihklasan”*

*“Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”*



## ***PERSEMBAHAN***

Seiring doa dan harapan, bersama cinta dan kasih sayang, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- 1) Allah SWT, Alhamdulillah rasa syukur peneliti sampaikan dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kesehatan, semangat, kesabaran dan memudahkan jalanku dalam menyusun skripsi ini, serta atas segala nikmat yang turunkan;
- 2) Nabi Muhammad SAW, Salawat serta salam semoga tetap turunkan. Melalui Bagindalah manisnya iman dapat kita rasakan;
- 3) Bapak dan Ibuku tercinta (Sosiawan dan Masitah), terimakasih yang tak terhingga atas segala yang engkau berikan kepadaku. Do'a muselalu mengiringiku, keikhlasanmu mendidik, dan menjadi malaikatku tidak pernah bisa kubalas, semoga Allah SWT melipat gandakan balasannya untukmu.
- 4) Keluarga hebatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini.
- 5) Para dosenku, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah engkau berikan, tanpa ilmu darimu kutakkan seperti sekarang ini.
- 6) Teman-teman terdekatku Linggih, Titi, Mayang, Eka yang telah mendukung dan memberikan banyak motivasi.
- 7) Adik-adikku (Gugun dan Gumilar) yang telah menginspirasi untuk tetap berjuang.
- 8) Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan perencanaan yang baik. Shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang-benderang seperti sekarang ini bisa merasakan indahnya ilmu pengetahuan. Semoga Beliau dan para sahabatnya memperoleh rahmat dan kasih sayang-Nya. Skripsi yang berjudul “Bentuk, dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek Meriaq-meriku di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

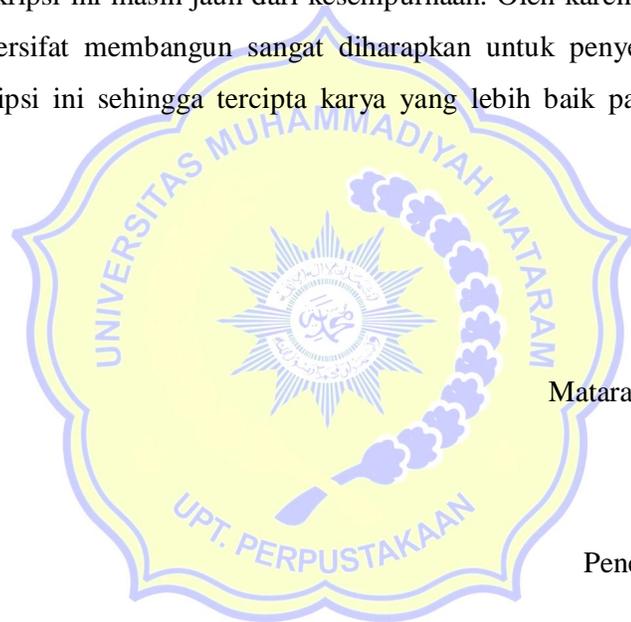
Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelusuran yang tidak singkat melainkan melalui proses yang begitu rumit dan telah banyak menguras energi serta waktu yang panjang dan telah melibatkan banyak pihak yang turut memberikan dorongan baik secara moral, materi, maupun dalam bentuk bantuan keilmuan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd. M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Habiburraman, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Siti Lamisiah, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan peneliti dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
5. Arpan Islami Bilal, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan peneliti dengan penuh

kesabaran, keiklasan dan perhatiannya sehingga skripsi ini bisa terselasaikan.

6. Kepala BAKESBANGPOLDAGRI Kabupaten Lombok Tengah yang telah mengeluarkan surat izin Penelitian.
7. Kepala Desa Gapura beserta stafnya yang telah memberikan izin untuk penelitian.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada kita semua dalam rangka menambah wawasan dan pemahaman mengenai kompositum/kata majemuk di dalam bahasa Sasak. Selain itu, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini sehingga tercipta karya yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.



Mataram, 07 Juli 2019

Peneliti

Julia Setia Ayu Dwis Naning. 11511A0032. **Bentuk dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek Meriaq-Meriku di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing1: Siti Lamusiah, M.Si.

Pembimbing 2: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

### **ABSTRAK**

Masalah utama yang dikaji di dalam penelitian ini ialah bentuk dan makna kompositum bahasa Sasak dialek meriaq-meriku di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsi bentuk kompositum BSDM di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. 2) mendeskripsi makna kompositum BSDM di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti memilih judul ini, karena Dusun Tolot-tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, memiliki keunikan yang jelas berbeda dengan BS (Bahasa Sasak) di tempat lain. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji bentuk kata tersebut lebih mendalam dan ingin mempertahankan bentuk kata tersebut yang akhir-akhir ini sudah jarang dituturkan di dalam masyarakat tempat tinggal peneliti. Penelitian ini menggunakan Teknik simak (pengamatan observasi), Teknik cakap, dan teknik terjemahan di dalam hal pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual, padan ekstralingual, dan metode agih. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis/ bentuk kompositum yang dianalisis berdasarkan kategorinya, yaitu kategori nomina, verba, dan adjektiva. Selain itu, makna kompositum yang ditemukan, yaitu makna kompositum BSDM bersinonim, berantonim, dan berulang.

*Kata kunci: kompositum bentuk dan makna.*

Julia Setia Ayu Dwis Naning. 11511A0032. **The form and meaning of the Meriaq-Meriku dialect of Sasak in the Gapura Village, Pujut District, Central Lombok Regency.** Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Siti Lamusiah, M.Sc.

Advisor 2: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

## **ABSTRACT**

The main problem examined in this study is the form and meaning of Meriaqmeriku dialect composite language in Gapura Village, Pujut Subdistrict, Central Lombok Regency. This research aims to 1) describe the form of composite BSDM in Gapura Village, Pujut Subdistrict, Central Lombok Regency. 2) Describe the meaning of the composite BSDM in Gapura Village, Pujut Subdistrict, Central Lombok Regency. Researchers chose this title, because the Tolot Hamlet in the Gapura Village, Pujut Subdistrict, Central Lombok Regency, has a distinct distinctdistinct from BS (Sasak Language) elsewhere. Thus, the researcher wants to study the form of the word more deeply and wants to preserve the form of the word, which lately has rarely been spoken in the community where the researcher lives. This research uses listening techniques (observational observations), capable techniques, and translation techniques in terms of data collection. The collected data were analyzed using the intralingual equivalent method, the extralingual model and the aggregate method. Based on the results of the study, three types / forms of composite were found which were analyzed based on their categories, namely the noun, verb, and adjective categories. In addition, the composite meaning was found, namely the meaning of the composite BSDM which were synonymous, anonymous, and repetitive.

**Keywords: composite form and meaning.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Teori Morfologi .....	10
2.2.2 Teori Kompositum .....	14
2.2.3 Teori Bentuk .....	21
2.2.4 Teori Makna.....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian .....	29
3.2 Subjek Penelitian .....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	30
3.3.1 Jenis .....	30
3.3.2 Sumber Data .....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4.1 Teknik Simak (Pengamatan / Observasi) .....	31
3.4.2 Teknik Cakap .....	33
3.4.3 Teknik Terjemahan .....	34
3.5 Instrumen Penelitian .....	34
3.6 Teknik Analisis Data .....	35
3.6.1 Teknik Padan Intralingual .....	35
3.6.2 Teknik Padan Ekstralingual .....	36
3.6.3 Teknik Agih .....	36
3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	38

### **BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1 Letak Geografis dan Administratif Desa Gapura .....	40
4.1.2 Tingkat Pendidikan .....	41
4.1.3 Mata Pencaharian .....	43
4.1.4 Kehidupan Sosial dan Budaya .....	44
4.1.5 Potensi Desa Gapura .....	44
4.1.6 Penyajian Data .....	45
4.2 Analisis Data .....	49
4.2.1 Jenis Kompositum BSDM di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah .....	49
4.2.1.1 Kompositum/Kata Majemuk Jenis Nomina .....	49
4.2.1.2 Kompositum/ Kata Majemuk Jenis Verba .....	60
4.2.1.3 Kompositum/ Kata Majemuk Jenis Adjektiva .....	70

4.2.2	Makna Kompositum BSDM di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.....	76
4.2.2.1	Makna Kompositum BSDM Unsur Pertama dan Kedua ‘Bersinonim’ .....	77
4.2.2.2	Makna Kompositum BSDM Unsur Pertamadan Kedua ‘Berantonim’ .....	78
4.2.2.3	Makna Kompositum BSDM Unsur Pertamadan Kedua ‘Berulang’ .....	79
4.3	Pembahasan .....	81
<b>BAB V :SIMPULAN dan SARAN</b>		
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		



## Daftar Lambang dan Singkatan

- ‘ ’ : tanda petik tunggal sebagai pengapit makna
- (-) : tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang
- (?) : tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya
- (/) : tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap
- N : nomina
- V : verba
- Adj. : adjektiva
- BS : bahasa Sasak
- BSDM : bahasa Sasak dialek *Meriq-meriku*
- KM : kata majemuk



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan objek linguistik yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap bahasa di dunia tentu saja memiliki persamaan, perbedaan, serta keunikan tersendiri antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Keragaman berbagai bahasa di dunia beserta keunikannya masing-masing merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti oleh para ahli bahasa. Hal tersebut tentulah dapat memperkaya khazanah ilmu kebahasaan itu sendiri.

Bahasa Sasak (selanjutnya disingkat BS) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang terdapat di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok untuk berinteraksi antarsesama anggota masyarakat dalam pergaulannya sehari-hari. BS memiliki empat dialek. Keempat dialek tersebut, yaitu dialek *Meriq-meriku*, dialek *Meno-Mene*, dialek *Ngeto-Ngete*, dan dialek *Ngeno-ngene*.

Objek penelitian ini mengacu kepada bahasa Sasak dialek *Meriq-meriku*. (selanjutnya disingkat BSDM). BSDM pada umumnya dipakai secara lisan di dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat suku Sasak yang berada di daerah Kabupaten Lombok Tengah bagian Selatan. Di dalam dialek ini banyak ditemukan ungkapan atau bentuk kata yang dipandang sangat menarik untuk dikaji, khususnya dalam bidang morfologi atau pembentukan kata misalnya: reduplikasi dan pemajemukan/kompositum.

Di dalam kehidupan sehari-hari, peneliti sering mendengar bentuk ungkapan kata dalam BS yang dipandang cukup unik. Keunikan tersebut misalnya terdapat dalam bentuk kompositum atau kata majemuk BS. Kompositum atau kata majemuk merupakan kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda (Sukri, 2008: 60). Morfologi ialah ilmu Bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata struktur kata. ( Zaenal Arifin dkk, 2007 : 1). Kompositum juga diartikan sebagai suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau “*compaund*” (Verhaar, 2012: 154). Sejalan dengan tiga pendapat Ahli di atas, Mulyono (2013: 133) juga berpendapat bahwa kompositum adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. berdasarkan jenis dan unsur-unsurnya, kata majemuk memiliki beragam kategori di antaranya: kata majemuk berkategori nomina, kata majemuk berkategori verba, kata majemuk berkategori adjektiva, dan sebagainya.

Adapun contoh data yang mengandung kata majemuk di dalam bahasa Sasak dialek *Meriq-meriku* (BSDM) di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dijabarkan ke dalam bentuk tabel berikut.

<b>NO</b>	<b>Kata Majemuk Bahasa Sasak</b>	<b>Kategori Unsur Pembentuk</b>	<b>Makna</b>
1	<i>Ngaji ngitab</i>	V+N	‘Mengaji Al quran’
2	<i>Gulah ganyang</i>	V+Morfem Unik	‘aduk’

3	<i>Genjah leteq</i>	V+Morfem Unik	‘Injak-injak’
4	<i>Sepi mimit</i>	Adj.+Morfem unik	‘sepi/hening’
5	<i>Bale langgaq</i>	N+Morfem unik	‘rumah’
6	<i>Pait pekak</i>	Adj.+Morfem unik	‘sangat pahit’
7	<i>Telih panas</i>	Adj.+Adj.	‘/meriang’
8	<i>Embek enyet</i>	N+Adj.	‘keringat dingin’

Tabel: contoh beberapa data kompositum di dalam BDSM

Berdasarkan tabel di atas, bentuk kata-kata tersebut terbilang unik dan menarik karena kata-kata tersebut mengandung satu makna dan satu unsur intinya. Kata majemuk seperti contoh data di atas merupakan tipe kata majemuk kelas kata pertama (sebelah kiri) V, N, dan Adj. Adapun kata yang mengikutinya, yaitu morfem unik, yakni morfem yang tidak memiliki makna, bersifat terikat yang kehadirannya harus melekat pada pasangannya yang tetap, serta kata tersebut sebagai penguat unsur kata pertama. Ada pula konstituen yang mengikutinya selain morfem unik, seperti N dan Adj. sebagai kata kedua (sebelah kanan).

Berdasarkan contoh data berupa kompositum atau kata majemuk yang peneliti dapatkan dari bahasa masyarakat tempat tinggal peneliti, yakni Dusun Tolot-tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, maka dapat dipastikan data tersebut memiliki keunikan yang jelas berbeda dengan BS di

tempat lain. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji bentuk kata tersebut lebih mendalam dan ingin mempertahankan bentuk kata tersebut yang akhir-akhir ini sudah jarang dituturkan di dalam masyarakat tempat tinggal peneliti. Selain itu, kenyataan membuktikan belum pernah adanya penelitian yang mengkaji tentang kata majemuk/ kompositum dalam BSDM sebagai objek penelitiannya, terutama di desa tempat tinggal peneliti, yaitu Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat pada penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kompositum Bahasa Sasak dialek meriaq-meriku di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?.
- 2) Bagaimanakah makna kompositum Bahasa Sasak dialek meriaq-meriku di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk kompositum Bahasa Sasak dialek Meriaq-meriku di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Untuk mendeskripsikan makna yang terdapat di dalam kompositum Bahasa Sasak dialek Meriaq-meriku di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bukan hanya kepada peneliti sendiri, melainkan juga kepada semua pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat di dalam penelitian ini. Lebih khusus, penelitian ini dapat bermanfaat kepada mahasiswa sebagai bahan referensi di dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Selain itu, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pemahaman ilmu pengetahuan dalam hal memahami konsep teori linguistik, khususnya bidang morfologi yang berkaitan dengan kompositum atau pemajemukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan inventarisasi dalam upaya membina, mengembangkan, dan mempertahankan BS.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain penelitian ini bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut.

#### 1) Peneliti Lain

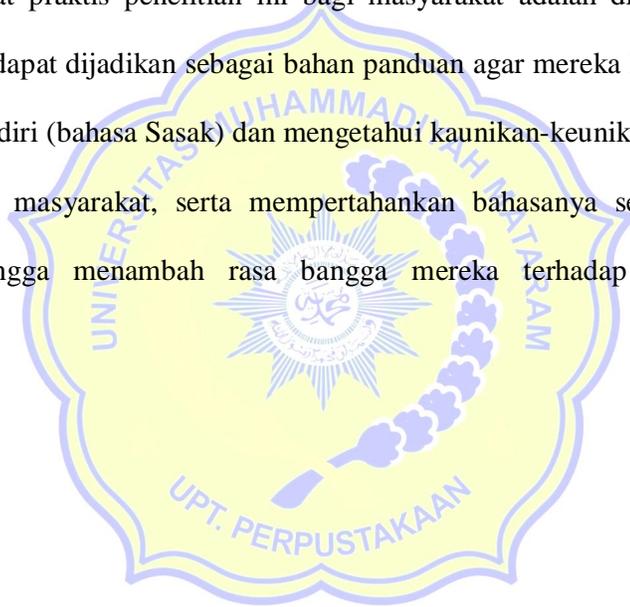
Manfaat praktis penelitian ini terhadap peneliti adalah sebagai bahan rujukan atau referensi, serta sebagai bahan perbandingan di dalam melakukan penelitian berikutnya, terutama penelitian mengenai kompositum, khususnya kompositum di dalam bahasa daerah.

## 2) Guru Bahasa Indonesia

Manfaat praktis penelitian ini terhadap guru bahasa Indonesia adalah dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan dan bahan perbandingan oleh guru bahasa Indonesia di dalam penyampaian bahan ajar khususnya bidang morfologi yang berhubungan dengan pemajemukan atau kata majemuk.

## 3) Masyarakat Umum

Manfaat praktis penelitian ini bagi masyarakat adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan panduan agar mereka lebih mengenal bahasanya sendiri (bahasa Sasak) dan mengetahui kaunikan-keunikan yang ada di dalam bahasa masyarakat, serta mempertahankan bahasanya sebagai warisan budaya, sehingga menambah rasa bangga mereka terhadap bahasa yang dimilikinya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian bidang morfologi, khususnya bidang proses morfologis sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik di dalam bahasa Indonesia maupun di dalam bahasa daerah. Seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, Bahasa Sasak (BS) juga dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya pihak akademisi. Adapun isi penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian lain dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya konsep-konsep baru yang bertujuan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya bidang morfologi. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang terkait dengan objek bahasa, khususnya yang menyangkut bidang morfologi disajikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Misbawadi (2014) yang mengangkat masalah tipologi morfologi level kompositum bahasa Sasak di desa Pringgasela dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. penelitiannya mengacu pada bentuk tipologi morfologi level kompositum bahasa Sasak dialek (a-a) desa Pringgasela. Secara khusus, tujuan dari penelitiannya adalah untuk menjelaskan secara rinci bentuk kompositum Bahasa Sasak Dialek Pringgasela (BSDP) dan melihat perbedaannya dengan konstruksi lain yaitu frase

dan idiom. Metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya, yaitu metode observasi, metode dokumentasi, metode introspeksi dan metode cakap.

Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan dua kategori yang dapat digunakan di dalam tipologi atau pengklasifikasian kompositum Bahasa Sasak Dialek Pringgasele (BSDP), yaitu pertama, pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum yang terbagi menjadi tiga tipe kompositum, yaitu tipe subordinatif substantif, tipe subordinatif atributif, dan tipe koordinatif. Kedua, pengklasifikasian berdasarkan hubungan diantara kompositum dengan satuan lain yang berada di luarnya. Sedangkan yang termasuk kompositum yang terikat pada unsur di luar dirinya yakni kompositum jenis subordinatif atributif. Adapun perbedaan kompositum dengan idiom didasarkan atas pembagian jenis kompositum, yaitu kompositum murni (nonidiomatis), kompositum idiomatis atau bermakna idiom, dan kompositum semi idiomatis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Johri (2016), objek yang menjadi kajian penelitian ini berfokus kepada proses morfofonemik enklitika dengan nomina berakhiran vocal Bahasa Sasak *Ngeno-ngene* BSDN. Masalah dan tujuan penelitian yang diangkat adalah mengenai bentuk, fungsi, dan makna proses morfofonemik enklitika dengan nomina berakhiran vocal Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-ngene* BSDN di desa Penedagandor kecamatan Labuhan Haji. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses morfofonemik enklitika dengan nomina berakhiran vocal Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-ngene* BSDN di desa Penedagandor kecamatan Labuhan Haji terdiri atas dua bentuk. Kedua bentuk tersebut, yaitu munculnya fonem atau bunyi yang disertai dengan perubahan variasi bunyi vokal

semua nomina berakhiran vokal yang dibubuhkan enklitika /-ku/, /-bi/, /-da/, /-ta/ dan pengekal bunyi pada semua nomina berakhiran vokal yang dibubuhkan enklitika /-meq/ dan /-na/. Pemunculan dan pengekal fonem atau bunyi di dalam proses morfofonemik itu sendiri berfungsi memperlancar pelafalan. Sementara makna yang terdapat di dalam proses morfofonemik enklitika dengan nomina berakhiran vokal itu sendiri bermakna kepemilikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2007). Penelitiannya mengacu kepada kata majemuk bahasa Batak Toba. Penelitian ini mengangkat masalah, yaitu (1) bentuk kata majemuk bahasa Batak Toba (2) pola kata majemuk bahasa Batak Toba, dan (3) makna kata majemuk bahasa Batak Toba. Hasil penelitiannya adalah kata majemuk di dalam bahasa Batak Toba adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru dan gabungan kata tersebut tidak dapat disisipi kata lain, misalnya *yang*. Kata majemuk bahasa Batak mempunyai tiga ciri. Ketiga cirinya, yaitu ciri prakategorial, ciri morfologis, dan ciri sintaksis. Wujudnya berupa kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan, dan kata majemuk berulang. Adapun polanya, yaitu berpola D-D, D-M dan M-D. Maknanya adalah jamak, jumlah, tempat, alat, menyerupai, berulang-ulang, memakai, memiliki, menanam, memelihara, saling, kausatif, dan sifat.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan di atas, ternyata ketiga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Misbawadi dan Sihite dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objeknya yakni samasama meneliti tentang kompositum atau kata majemuk, tetapi di dalam penelitian Misbawadi dengan penelitian kali ini berbeda pada rumusan masalah, tujuan,

dialek dan tempat penelitian, sedangkan Sihite dengan penelitian kali ini perbedaannya berada pada bahasa dan daerah penelitian. Persamaan penelitian Johri dengan penelitian ini terdapat pada masalah yang diangkat, yaitu bentuk dan makna, tetapi berbeda objeknya. Dengan demikian, ternyata perbedaan antara ketiga penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini, yaitu masalah objek penelitian yang diangkat, dialek, bahasa, serta daerah penelitian. Berdasarkan ketiga penelitian di atas itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Misbawadi dan Sihitelah yang paling relevan dengan penelitian ini, yaitu masalah kompositum atau kata majemuk, tetapi dialek, bahasa, dan tempat penelitiannya berbeda.

## **2.2 Kajian Teori**

Sebuah penelitian dapat dikatakan valid bila memiliki konsep atau teori yang kuat. Teori yang relevan merupakan hal yang harus diperhatikan di dalam penelitian dan dijadikan sebagai pijakan di dalam meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yang dijadikan sebagai pijakan di dalam meneliti bahasa, khususnya bidang morfologi. Berikut dipaparkan secara rinci mengenai teori teori tersebut.

### **2.2.1 Teori Morfologi**

Sebagaimana bahasa asalnya “morf” berarti “wujud” atau “bentuk konkret” dan “logy” berarti “ilmu” dapat dikatakan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik mikro atau ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata yang mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata secara sistematis.

Batasan lain, yang tertuang dalam *kamus besar Bahasa Indonesia*, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistic tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara populer, morfologi dibatasi dengan cabang ilmu Bahasa yang mempelajari selung-beluk kata.

Ketiga Batasan di atas tidak ada yang patut di sisihkan. Semuanya bentukan objek studi ilmu Bahasa yang paling kecil, yakni morfem. Jika morfem itu berkombinasi terjadilah kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Batasan yang ketiga memberikan penekanan terhadap frasa *seluk-beluk bentuk kata* sebagai objek studi morfologi.

Ungkapan *seluk-beluk bentuk kata* dalam batasan yang terakhir memiliki maksud yang cukup luas, yakni mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata. Misalnya, pokok kata *baca*. Pokok kata ini bias berubah bentuk yang akan berpengaruh terhadap jenis dan maksudnya. Pokok kata *baca* tersebut bisa berubah menjadi *bacaan, membaca, pembaca, pembacaan, dibaca, terbaca, keterbacaan, membacakan, membaca-baca, lomba baca, baca tulis*, seperti dalam kalimat berikut.

Buku *bacaan* anak-anak, dewasa ini laku sekali.

Mereka sedang *membaca* di perpustakaan

Dalam siaran televisi banyak *pembaca* berita yang sangat baik.

*Pembacaan* Preambul UUD “45 dalam upacara itu baik sekali

Buku-buku itu ditulis untuk *dibaca*

Tulisan resep dokter tidak *terbaca* oleh masyarakat umum.

Tulisan yang organisasi isinya tidak baik, tingkat *keterbacaan*-nya akan sangat rendah.

Aryanti *membacakan* neneknya surat dari kakeknya.

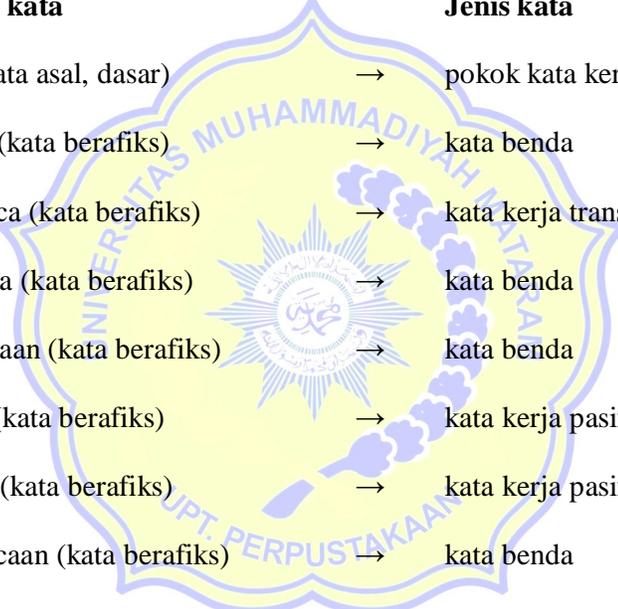
Hobinya *membaca-baca* berbagai media di perpustakaan.

Kegiatan lomba *baca* sering diselenggarakan oleh himpunan mahasiswa.

Berdasarkan contoh tersebut, kata-kata itu bisa berubah bentuknya, bisa berubah jenisnya, dan bisa berubah artinya. Perhatikanlah deskripsi berikut.

### Bentuk kata

### Jenis kata



baca (kata asal, dasar)	→	pokok kata kerja
bacaan (kata berafiks)	→	kata benda
membaca (kata berafiks)	→	kata kerja transitif
pembaca (kata berafiks)	→	kata benda
pembacaan (kata berafiks)	→	kata benda
dibaca (kata berafiks)	→	kata kerja pasif
terbaca (kata berafiks)	→	kata kerja pasif
keterbacaan (kata berafiks)	→	kata benda
membacakan (kata berafiks)	→	kata kerja aktif benefaktif
membaca-baca (kata berulang)	→	kata kerja
lomba baca (kata majemuk)	→	kata benda
baca tulis (kata mejemuk)	→	kata benda

Daftar tersebut menunjukkan bahwa kata-kata dalam Bahasa Indonesia, misalnya pokok kata *baca*, bisa berubah bentuk sesuai dengan arti yang diperlukan pengguna bahasa. Pokok kata itu bisa menjadi kata berafiks, dengan

bermacam-macam afiks, kata berulang, dan bisa menjadi kata majemuk. Perubahan bentuk tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan jenis kata. Pokok kata kerja *baca itu*, bisa menjadi kata benda dan kata kerja, baik kata kerja aktif, pasif, maupun benefaktif.

Sebelas macam kata bentukan dari pokok kata kerja *baca* dalam daftar diatas memiliki arti yang berbeda-beda. Arti kata-kata berafiks yang berhubungan dengan penggunaan macam-macam afiks, arti kata-kata bentuk berulang, dan arti kata majemuk dibahas dibagiannya masing-masing.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang teori morfologi menurut para ahli, yaitu Kridalaksana (dalam Mulyono, 2013: 1), Ramlan (dalam Subroto, 2012: 7), Sukri (2008: 23), O'Grady Dobrovolsky (dalam Sukri 2008 : 9), Verhaar (2012: 97), Chaer (2003: 3).

Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu morphology. Morf berarti „wujud“ atau „bentuk konkret“ atau „susunan fonemis dari morfem“. Logy (logos) berarti „ilmu“. Jadi, morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wujud morfem ( Kridalaksana dalam Mulyono, 2013: 1). Ramlan (dalam Subroto, 2012: 7) menyatakan morfologi adalah salah satu cabang linguistik (ilmu bahasa) yang mengkaji atau mempelajari masalah perubahan bentuk-bentuk kata dan pengaruhnya terhadap golongan dan arti kata. Sukri (2008:03) juga mendefinisikan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. O'Grady Dobrovolsky (dalam Sukri, 2008 : 9) mendefinisikan morfologi sebagai komponen tata bahasa generatif

transformasional yang membicarakan struktur internal kata. Selanjutnya, ia membedakan antara teori morfologi umum dan morfologi khusus.

Teori morfologi umum berurusan dengan pembahasan secara tepat mengenai jenis-jenis kaidah morfologi yang dapat ditemukan di dalam bahasa-bahasa alamiah, sedangkan morfologi khusus merupakan seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda. Pertama, kaidah-kaidah ini berurusan dengan pembentukan kata baru. Kedua kaidah-kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari tentang struktur internal kata yang sudah ada di dalam bahasanya.

Selain pendapat di atas, Verhaar (2012: 97) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sedangkan Chaer (2003: 3) menerangkan morfologi sebagai ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Jadi, morfologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang pembentukan kata.

#### 2.2.2 Teori Kompositum

Kompositum adalah kata-kata yang tersusun atas gabungan atau perpaduan antara dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung satu kasatuan arti. Unsur pertama kata majemuk bisa berupa Verba, Nomina, Adjektiva, sedangkan kata yang mengikutinya bisa berupa Verbal, Numina, Adjektiva, Adverbia, Prakategorial, dan Morfem unik. (bandingkan Verhaar, 2012: 154, Mulyono, 2013: 133, Soedjito dan Djoko Saryono, 2014: 183, dan Sukri, 2008: 23).

Bagian ini akan memaparkan tentang teori kompositum menurut para ahli, yaitu Verhaar (2012: 154), Mulyono (2013: 133), Soedjito dan Djoko Saryono (2014: 183), dan Sukri (2008: 23). Verhaar (2012: 154) mendefinisikan kompositum adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau “compound”. Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyono (2013:133) juga mendefinisikan kompositum adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil kompositum itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap di dalam kandungan satu kesatuan arti. Soedjito dan Djoko Saryono (2014:183) juga mendefinisikan kata majemuk adalah kata jadian yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung makna baru.

Selain pendapat di atas, Sukri (2008: 60) mendefinisikan kata majemuk (KM) bahasa Indonesia adalah kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda. Kata majemuk bahasa Indonesia terbentuk menjadi kata baru melalui proses morfologis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan inkorporasi. Inti leksikal kata majemuk bisa berwujud nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan inti fungsional seperti afiks.

- Jenis-Jenis Kompositum (Kata Majemuk)

Berdasarkan unsur-unsurnya, Mulyono (2013: 138) mengklasifikasikan kata majemuk/ kompositum ke dalam sembilan bagian sebagai berikut.

- 1) Kata benda + kata benda. Misalnya:

*buah baju*

*buah tangan*

*jantung hati*

*mata kepala*

*tanah air*

- 2) Kata benda + kata sifat. Misalnya:

kursi malas

orang tua

rumah sakit

tangan hampa

tangan kosong

- 3) Kata benda + kata kerja. Misalnya:

*kamar mandi*

*meja makan*

*meja tulis*

*ruang kulyah*

*sabun mandi*

- 4) Kata sifat + kata benda. Misalnya:

*besar kepala*

*besar mulut*

*kuning langsung*

*lapang dada*

*ringan kaki*



5) Kata bilangan + kata benda. Misalnya:

*caturkarya*

*dasawarsa*

*ekatransitif*

*multiguna*

*saptapesona*

6) Kata kerja + kata kerja. Misalnya:

*keluar masuk*

*naik turun*

*pulang pergi*

*sembah sujud*

7) Kata sifat + kata sifat. Misalnya:

*basah kuyup*

*gundah gulana*

*hitam lebam*

*lemah lunglai*

8) Kata benda + kata sifat. Misalnya:

*segienam*

*segitiga*

*simpang lima*

*simpang tiga*

9) Berunsur pokok kata. Misalnya:

*kaji banding*



*kaji ulang*

*lepas landas*

*medan juang*

*pukul mundur*

*tembak jatuh*

Berdasarkan kepaduan artinya Mulyono (2013: 138) mengklasifikasikan kata majemuk/ kompositum ke dalam tiga bagian sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk senyawa adalah kata majemuk yang tidak lagi berhubungan dengan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk kiasan termasuk ke dalam kelompok ini.

Misalnya:

*Buah bibir*

*Intrakulikuler*

*Kaki tangan (musuh)*

*Kumis kucing (sejenis tanaman)*

*Matahari*

*Paranormal*

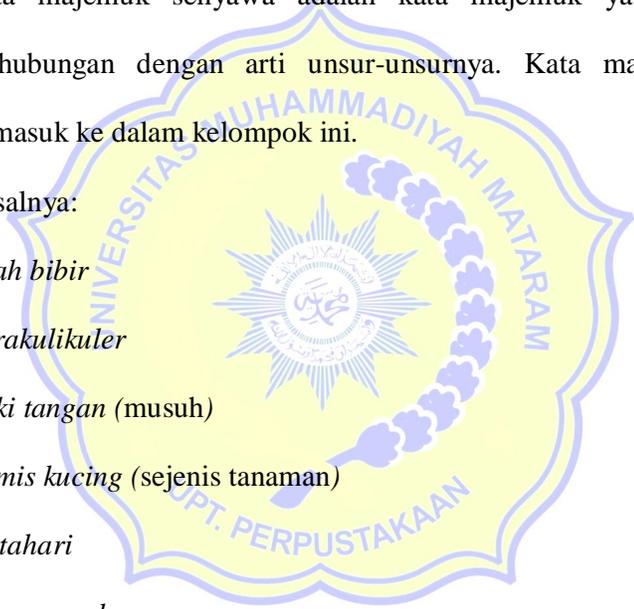
*Sapu tangan*

*Tahi lalat (sejenis ciri pada kulit)*

- 2) Kata majemuk semisenyawa adalah kata majemuk yang artinya masih berhubungan dengan arti salah satu unsurnya

Misalnya:

*Daun telinga*



*Kaki gunung*

*Kaki langit*

*Mata air*

- 3) Kata majemuk tidak senyawa ( renggang) adalah kata majemuk yang artinya masih berhubungan dengan arti semua unsurnya.

Misalnya:

*Anak tiri*

*Kursi tamu*

*Lepas landas*

*Meja makan*

*Ruang tamu*

*Rumah panggung*

Berbeda halnya dengan Sukri (2008: 62-66) yang membagi jenis kata majemuk ke dalam lima tipe. Kelima tipe kata majemuk tersebut, yaitu tipe kata majemuk bahasa indonesia kelas kata pertama nomina, tipe kata majemuk kelas kata pertama adjektiva, tipe kata majemuk kelas kata pertama verba, tipe kata majemuk kelas kata pertama numeralia, serta kata majemuk dengan kelas kata pertama adverbial. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk kelas kata pertama nomina. Kata majemuk tipe ini mengacu kepada manusia, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian. Kata majemuk seperti laki bini"suami istri", rumah sakit "rumah sakit", ayam panggang, dan kaca mata adalah tergolong kata majemuk tipe ini. kata majemuk nomina secara umum terbentuk dari

konstituen-konstituen nomina sebagai kata pertama ( sebelah kiri) dan Nomina, Verba, Adjektiva, Numina, dan  $x^{-1}$  sebagai kata kedua (sebelah kana).

- 2) Kompositum (kata majemuk) kelas kata pertama adjektiva. Kata majemuk tipe ini berfungsi mengungkapkan sifat dan keadaan suatu benda atau orang. Pada umumnya, kata majemuk tipe ini terdiri atas adjektiva pada konstituen sebelah kiri berperan menerangkan konstituen sebelah kanannya seperti Nomina, Verba, dan Kompositum (kata majemuk) tipe ini, contohnya panas hari, sakit hati, salah asuh, enak hati. Kata majemuk adjektiva yang terbentuk dari paduan adjektiva.- adjektiva. dan adjektiva.-  $x^1$  pada umumnya memberi arti yang memperkuat unsur pertama seperti pada kata majemuk sopan santun, tua muda, kurus kering, gelap gulita, dan sunyi senyap.
- 3) Kompositum (kata majemuk) kelas kata pertama Verba. Kata majemuk tipe ini mengandung makna dasar perbuatan, aksi, proses, pencapaian, dan penyelesaian. Kata majemuk verba ini memberi peran kasus komplemen pada objeknya. Pada umumnya kata majemuk ini terbentuk dari konstituen konstituen verba sebagai kata pertama dan Numina, Verbal, Adjektiva, Numina, Adverbia., dan sebagai kata kedua ( sebelah kanan). Adapun contoh kata majemuk tipe ini: dating bulan, mandi besar, lipat dua, tidur siang, talak tiga, sumpah serapah, dan lain-lain.
- 4) Kompositum (kata majemuk) dengan kelas kata pertama Numeralia. Tipe ini umumnya berfungsi menghitung banyaknya manusia, barang, binatang,

benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian. Pada umumnya, kata majemuk ini terbentuk dari konstituen-konstituen numeralia sebagai kata pertama dan Nomina, Verba, Numeralia, dan  $x^1$  sebagai kata kedua (sebelah kanan). Adapun contohnya seperti: satu hati, dua pikul, satu dua, dan sebagainya.

- 5) Kompositum (kata majemuk) kelas kata pertama adverbial. Kata majemuk tipe ini biasanya memberi keterangan pada verba atau keseluruhan kalimat. Di dalam kalimat #fajar bekerja siang malam#, kata siang malam menerangkan fajar bekerja secara keseluruhan.

### 2.2.3 Teori Bentuk

Bentuk merupakan penampakan atau rupa suatu bahasa, penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana dalam Hilyatun, 2013: 28).

Bentuk kompositum (kata majemuk) di sini adalah rupa satuan bahasa atau kata yang tergabung menjadi dua kata (pokok kata) atau lebih yang membentuk kata. Bentuk kompositum bahasa Sasak dialek *Meriq-Meriku* di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di sini diuraikan berdasarkan jenis kata yang membentuknya seperti air kupa (air kopi) jenis atau kategori kata yang membentuknya adalah kategori nomina dan adjektiva, peteng dendeng 'gelap gulita' jenis atau kategori kata yang membentuknya adalah kategori adjektiva dan morfem unik, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Sukri (2008: 61) membagi kompositum atau kata majemuk bahasa Indonesia ke dalam dua bentuk, yakni kata majemuk dasar (KMD) dan

kata majemuk reduplikasi. Kata majemuk atau kompositum yang dimaksudkan oleh Sukri di dalam bukunya adalah selain merupakan kata majemuk yang bisa berdiri sendiri secara semantik, morfologis, dan sintaksis kata majemuk dasar bahasa Indonesia juga bisa memiliki kategori nomina dasar, adjektiva dasar, verba dasar, numeralia dasar, adverbial dasar, dan prakategorial dasar sebagai konstituen pertama dan komponen dasar. Sementara itu kata majemuk reduplikasi merupakan bentuk kata majemuk yang di dalam proses pembentukannya bisa menerima reduplikasi (bentuk ulang).

Berdasarkan bentuknya, kompositum/ kata majemuk memiliki ciri-ciri, seperti yang dituangkan oleh Mulyono (2013: 135) sebagai berikut.

- 1) Tidak bisa disisipi kata apapun, maksudnya antarkomponen kata majemuk itu tidak bisa disisipkan kata atau partikel apapun. *cincin kawin* merupakan kata majemuk karena tidak sama maknanya dengan *cincin untuk kawin*, *cincin yang kawin*, maupun *cincin orang kawin*. *Rumah sakit* berbeda artinya dengan *rumah untuk orang sakit*. *Kaki tangan* dalam konstruksi *kaki tangan musuh*. Begitu pula kata majemuk *orang tua* ('ibu bapak') tidak sama artinya dengan konstruksi *orang yang tua*. Sama halnya dengan kata majemuk *kaki tangan* ('spion'), konstruksi *mata telinga* ('penye;idik') tidak sama artinya dengan konstruksi *mata dan telinga* ('anggota badan') seperti dalam kalimat , "*akhirnya diketahui juga bahwa dia merupakan kaki tangan dan mata telinga musuh*."
- 2) Perluasan tidak bisa dikenakan pada unsur-unsurnya semata. Apabila kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan keseluruhannya.

Misalnya: pengimbuhan kata majemuk *salah guna, olahraga, kereta api,* dan *tanggung jawab* tidak bisa menghasilkan bentuk *penyalahan guna, pengolahan raga, perkeretaan api,* dan *pertanggung jawab,* melainkan harus menjadi *penyalahgunaan, pengolahragaan,perkeretaapian.* Dan *pertanggungjawaban.*

- 3) Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Kata majemuk *sepak terjang, bujuk rayu, hutan rimba, kurang lebih, sunyi senyap, gegap gempita,* dan *pulang pergi* tidak bisa diubah menjadi *terjang sepak, rayu bujuk, rimba hutan, lebih kurang, senyap sunyi, gempita gegap,* dan *pergi pulang.* Bandingkan dengan konstruksi *kakak adik ( kami), kakek nenek (mereka),* dan *ibu bapak ( beliau),* yang bisa diubah susunan komponennya menjadi *adik kakak ( kami), nenek kakek (mereka), bapak ibu (beliau).*
- 4) Konstruksi kata majemuk tidak bisa diubah. Konstruksi seperti bermakna hubungan milik, tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi *daun telinga, buah baju, buah bibir, kepala suku, anak tangga,* dan *mata air* tidak bisa diubah menjadi *telinga itu daunnya, baju itu buahnya, bibir itu buahnya, tangga itu anaknya,* dan *air itu matanya,* sedangkan konstruksi frasa *daun jambu, buah manggis, kepala ular, anak ayam,* dan *mata kambing* bisa diubah menjadi konstruksi *jambu itu daunnya, manggis itu buahnya, ular itu kepalanya,* dan seterusnya.
- 5) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata seperti contoh berikut.

Salah satu unsurnya pokok kata:

*alih bahasa*

*alih nama*

*angkat kaki*

*angkat sumpah*

*banting tulang*

*gantung diri*

*turun tangan*

Semua unsurnya pokok kata:

*angkat bicara*

*baca tulis*

*dengar ucap*

*kaji banding*

*lepas landas*

*lomba baca*

*uji petik.*



6) Bersusun balik dari kelaziman susunan frase, misalnya:

*daun gugur* → *gugur daun*

*ginjal gagal* → *gagal ginjal*

*lima segi 'lima sisi'* → *segi lima*

*panen gagal* → *gagal panen*

*studi gagal* → *gagal studi*

*tiga persimpangan* → *simpang tiga*

*tiga segi 'tiga sisi' → segitiga*

7) Salah satu unsurnya morfem unik, misalnya:

*harta karun*

*kelapa sawit*

*beras petas*

*gelap gulita*

*sunyi senyap*

*tua renta*

*gegap gempita.*

8) Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan, misalnya:

*Caturtunggal*

*Dasasila*

*caturwarga*

*dasawarsa*

*dwifungsi*

*dwitrasitif*

*dwiwarna*

*ekatransitif*

*multiguna*

*saptamarga*



Hasil kompositum itu adalah kata majemuk atau komposium. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap dalam kandungan satu kesatuan arti. Dengan begitu dapatlah dirumuskan secara lengkap bahwa kata

majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti.

Kata majemuk merupakan bentuk kata. Artinya, kajian terhadapnya lebih mengutamakan perilaku bentuknya. Meskipun demikian, pembahasan mengenai artinyapun bukanlah hal yang harus di hindari. Tentu saja sebaiknya ada keseimbangan antara kajian bentuk dan kajian arti.

Walaupun tidak bersifat mutlak, kata majemuk tidak menonjolkan arti unsur-unsur pembentuknya. Arti kata majemuk merupakan paduan atau satu kesatuan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk *matahari* mengandung arti yang tidak lagi berhubungan dengan arti kata *mata* sebagai komponen tubuh yang digunakan untuk melihat dan tidak juga berhubungan dengan arti kata *hari* yang merujuk akan hari senin, selasa, dan seterusnya. Kata majemuk ( telur) *mata sapi*, artinya tidak lagi berhubungan dengan arti unsur *mata* sebagai alat indra dan tidak pula berhubungan dengan arti *sapi* sebagai jenis binatang. Demikian pula kata majemuk yang tergolong idiom yang lainnya, seperti kata majemuk

*Kambing hitam*

*Kuda hitam*

*Ringan tangan*

*Tanah air*

*Tumpah darah*

Seluruh arti kata majemuk tersebut, tidak lagi berhubungan dengan makna unsur-unsurnya. Tentu saja tidak semutlak itu. Ada juga kata majemuk yang masih memiliki hubungan arti dengan arti salah satu unsurnya. Bahkan ada kata

majemuk yang mengandung arti yang masih berhubungan dengan arti unsur-unsurnya. Seperti contoh kata majemuk berikut :

*Kursi malas*

*Kaki gunung*

*Daun pintu*

*Mata pisau*

*Anak kunci*

*Anak tangga*

Dalam kata majemuk tersebut masih memiliki hubungan arti yang jelas dengan arti kata-kata tersebut secara mandiri.

#### 2.2.4 Teori Makna

Ogden dan Richard (dalam Aminuddin, 2015: 52) mengatakan makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Selain hubungan antara makna dengan dunia luar, masalah lain yang timbul adalah, benarliah bentuk kebahasaan menjadi unsur utama dalam mengemban makna. Pertanyaan itu timbul karna kata *berangkat*, misalnya, yang diucapkan seorang siswa dan ayah yang mau ke kantor kepada ibu, acuan maknanya berbeda. Kata *berangkat* yang diucapkan seorang siswa kepada ibu dirumah mengacu kepada pengertian “berangkat sekolah”, sementara bagi sang ayah, mengacu kepada pengertian ”berangkat ke kantor”

Dari contoh diatas secara sepintas dapat saja diambil kesimpulan bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna. Dalam

kajian teori maknaupun, kenyataan seperti diatas juga menimbulkan perbedaan pandangan dan pendekatan. Sehubungan dengan masalah pandangan dan pendekatan itu Adapun beberapa jenis makna yang dikenal sebagai berikut.

#### 1) Makna leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), leksikal berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, dan berkaitan dengan kosa kata. Adapun menurut Aminuddin (2015: 87) makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistic atau semantic dengan kata yang lain. Jadi, makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap, bersifat asli, dan tidak terikat dengan kata lainnya (berdiri sendiri) atau suatu makna yang sesuai dengan makna di dalam kamus.

#### 2) Makna gramatikal

Menurut KBBI, gramatikal adalah sesuai dengan tatabahasa, menurut tata bahasa, sedangkan menurut Aminuddin (2015: 88) dikatakan makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatik, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase. Jadi, makna gramatikal adalah makna baru yang tercipta atau terjadi akibat adanya proses gramatik seperti: reduplikasi, kompositum, serta sintaktis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan di dalam penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Muhammad, 2016: 192).

Tujuan penelitian deskriptif adalah mencatat semua fenomena kebahasaan yang terjadi secara nyata dan empirik. Selain itu, menguraikan atau menjelaskan sistem bahasa yang datanya benar-benar, dan sesuai dengan kenyataan (Muhammad, 2016:120). Jadi, dapat diambil simpulan bahwa pendekatan deskriptif merupakan suatu jenis pendekatan di dalam penelitian cara pemecahan masalah atau prosedur dengan memaparkan dan mendeskripsikan data kebahasaan secara jelas.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pokok pembicaraan, orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran. Adapun subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis

Data pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorded*). Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya (Mahsun, 2005:16). Jenis data dalam penelitian ini bahasa dan kata yaitu tuturan yang mengandung bahasa Sasak Meriaq-Meriku pada Masyarakat di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

#### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh Mahsun (2014:10). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat Desa Gapura kecamatan Pujut. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi sampel penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak dialek *Meriaq-Meriku* (BSDM) yang berada di tiga dusun yang ada di Desa Gapura, yaitu dusun Tolot-Tolot, dusun Barelantan, dan dusun Dasan Baru Ambon.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Dalam proses pengambilan sampel penelitian ini, peneliti hanya mengambil 3 orang penutur asli bahasa Sasak dialek Meriaq-Meriku (BSDM) di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Proses pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil 3 orang informan pada setiap dusun. Informan yang dijadikan sampel tersebut merupakan *native speaker* di Desa

Gapura yang memiliki pengetahuan lengkap mengenai bahasanya dan tidak bercampur dengan dialek atau bahasa lain.

Adapun tujuan penarikan sampel ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dan makna kompositum bahasa Sasak dialek Meriaq-Meriku (BSDM) di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan seseorang informan sebagai sampel harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 2) Berusia antara 25 – 65 tahun (tidak pikun).
- 3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu, serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- 4) Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD).
- 5) Dapat berbahasa Indonesia. Sehat jasmani dan rohani ( Mahsun, 2014: 141).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data. Ketiga teknik pengumpulan data itu, yaitu teknik simak/ observasi, teknik cakap dan teknik terjemahan. Adapun penjelasan ketiga teknik tersebut sebagai berikut.

#### **3.4.1 Teknik Simak (Pengamatan / Observasi)**

Teknik yang digunakan di dalam pengumpulan data adalah teknik simak. Teknik simak merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak ini dapat di sejajarkan dengan teknik pengamatan atau observasi (Mahsun,2014:242). Sudaryanto (dalam

Muhammad,2016:207) menyatakan bahwa menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain, teknik simak praktis dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapat data, peneliti menyadap pengguna bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulis. Aktivitas menyadap merupakan cara yang mula-mula dilakukan untuk memperoleh data yang dimaksud. Sejalan dengan pendapat di atas, Mahsun (2014: 92) menyatakan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap digunakan karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam upaya pemerolehan data melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Adapun teknik simak libat cakap atau yang disebut teknik pengamatan berpartisipasi atau manunggal (Gunarwan dalam Mahsun, 2014: 245) merupakan teknik lanjutan yang di gunakan untuk menyimak pembicaraan atau pengguna bahasa, peneliti tentu berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat di dalam pembicaraan seraya memperhatikan pengguna bahasa penutur (Muhammad, 2016: 207). Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik ini merupakan teknik simak dengan berpartisipasi langsung di dalam pembicaraan.

### 3.4.2 Teknik Cakap

Teknik yang selanjutnya adalah teknik cakap. Menurut Sudaryanto (via Muhammad, 2016: 212) dikatakan bahwa wujud teknik cakap atau percakapan adalah terjadi kontak antara peneliti dan penutur. Adapun Mahsun (2014: 95) mengungkapkan bahwa metode ini dinamakan teknik cakap karena cara yang ditempuh di dalam pengumpulan data menggunakan percakapan. Dengan demikian, teknik cakap adalah teknik berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti adanya kontak antarmereka. Oleh karena itu, data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Lebih lanjut, teknik cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksana teknik tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) kepada informan dalam rangka memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2014: 95). Dalam upaya pengumpulan data menggunakan teknik cakap ini digunakan dua teknik dasar, yaitu teknik cakap semuka dan teknik catat.

Teknik cakap dengan teknik cakap semuka dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka (Sudaryanto via Muhammad, 2016: 212). Peneliti dan narasumber menjadi instrumen penelitian. Orang yang diwawancarai tersebut menjadi sumber informasi, pemberi informasi, dan pembantu peneliti memperoleh data yang disediakan untuk dianalisis (Muhammad, 2016: 212). Jadi, teknik cakap dengan teknik cakap semuka ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari informan mengenai komposisi di

dalam bahasa Sasak dialek *Meriq-Meriku (BDSM)*, baik secara spontan maupun dengan data yang peneliti sediakan.

Adapun teknik cakap dengan teknik catat juga digunakan sebagai teknik lanjutan. Data yang peneliti temukan langsung dari informan yang berupa komposisi di dalam BSDM akan peneliti catat langsung di dalam kartu data yang peneliti sediakan. Setelah pencatatan dilakukan, lalu peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data.

### 3.4.3 Teknik Terjemahan

Menurut ( Danielus dalam Emzir 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain ( Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin bahasa Manggarai ke dalam bahasa Indonesia.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi intrumen adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temunya (Sugiono, 2016: 306).

Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya

penelitian dapat mencapainya. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat yaitu sebagai berikut.

1) Buku dan bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2) Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Handphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data.

3) Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data. Dalam upaya penganalisisan data berupa kompositum bahasa Sasak dialek Meriaq-Merikuq (BSDM) yang peneliti temukan di tempat penelitian lalu dianalisis. Teknik yang digunakan menganalisis data, yaitu teknik padan intralingual, teknik padan ekstralingual, dan teknik Agih. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 3.6.1 Teknik Padan Intralingual

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan. Padan di sini diartikan sebagai suatu hal yang menghubungkan bandingkan. Adapun intralingual

mengacu kepada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa (lingual). Teknik padan intralingual adalah teknik analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam suatu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014: 118).

Di dalam penerapan teknik ini, terdapat tiga teknik dasar yang digunakan, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

### 3.6.2 Teknik Padan Ekstralingual

Berbeda halnya dengan teknik padan intralingual, teknik padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sebagai teknik yang konseptual bersifat abstrak sehingga agar teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan di dalam pelaksanaan teknik ini sama dengan teknik yang digunakan di dalam teknik padan intralingual, hanya yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan itu yang bersifat ekstralingual (Mahsun, 2014: 120).

Bentuk pengaplikasian teknik padan ekstralingual dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna kompositum bahasa Sasak dialek Meriaq-Merikuq (BSDM) di desa Gapura kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah.

### 3.6.3 Teknik Agih

Selain teknik yang sudah dipaparkan di atas, peneliti juga menggunakan metode agih di dalam menganalisis data yang berupa kompositum bahasa Sasak

dialek Meriaq-merikuq (BSDM). Metode agih merupakan kebalikan teknik padan yang telah dipaparkan di atas berdasarkan penentunya (Muhammad, 2016: 244).

Teknik ini digunakan sebagai alat penentu memilah-milih unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Alat penentu kerja teknik agih itu selalu berupa bagian atau unsur bahasa sebagai objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti: kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya.

Teknik agih ini memiliki teknik lanjutan berupa teknik bagi sisip dan teknik balik. Teknik-teknik inilah yang digunakan di dalam penerapan teknik analisis data di dalam penelitian kali ini. teknik sisip merupakan teknik analisis data dengan menyisipkan satuan kebahasaan lain dalam suatu konstruksi yang dianalisis. Jadi teknik sisip ini mencoba dapat tidaknya suatu konstruksi disisipi unsur atau satuan lingual lain. Fungsi teknik ini adalah untuk melihat apakah data-data tersebut merupakan kata majemuk atau bukan. Adapun contohnya seperti *dengan toaq* 'ibu bapak' serupa *dengan araq* 'orang punya/kaya' apabila dengan *araq* disisipi unsur lain menjadi *dengan saq araq* ,orang yang berada/kaya' maka unsur tersebut bisa menerima.

Akan tetapi kata *dengan toaq*'ibu bapak' tidak bisa disisipi unsur lain disebabkan kata tersebut merupakan kata majemuk. Selanjutnya, teknik balik merupakan teknik analisis data dengan cara mengubah atau membalik struktur satuan kebahasaan yang dianalisis.

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dibalik adalah struktur, bukan jumlah dan wujud konstituen bahasanya. Adapun contoh datanya seperti di dalam kalimat berikut. *Lalo ngaji ngitab to adim saq jari dengan penter* menjadi *Adim*

*saq jari dengan penter lalo ngaji ngitab to*. Akan tetapi, kata *ngaji ngitab* tidak bisa dibalik menjadi *ngitab ngaji* disebabkan tidak sesuai dengan intuisi kebahasaan masyarakat BSDM di Desa Gapura dan kata *ngaji ngitab* merupakan kata majemuk.

### **3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) rumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut masing masing disebut metode formal dan metode informal. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode tersebut. Metode formal adalah pemaparan atau penyajian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan metode informal adalah pemaparan hasil analisis dengan rumusan menggunakan tanda atau lambang.

